

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Analisis Data Deskriptif Variabel Penelitian

Analisis data deskriptif variabel penelitian merupakan kegiatan penelitian melalui pengolahan data yang sesuai dengan fungsinya dari responden melalui pendekatan kuantitatif dengan menggunakan alat ukur statistik yang bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan data yang dipaparkan dalam bentuk angka dengan rentang, kategori dan interpretasinya, agar makna dan keadaan yang diteliti dapat dipresentasikan secara sederhana, ringkas, dan lebih mudah dimengerti

Rentang nilai skala 5 (lima) dalam penskorannya dengan menyertakan kategori dan interpretasi untuk setiap rentang nilai, sehingga terdapat skor maksimal yaitu 5 (lima) dan minimalnya 1(satu) dengan menggunakan *Microcoft Excel dan IBM SPSS 22 for Windows*.

Skor rata – rata setiap kemungkinan jawaban dikonsultasikan dengan tabel kriteria skor rata – rata di bawah ini:

Tabel 4.1
Kriteria Skor Rata-Rata Variabel

Rentang Nilai	Kriteria	Penafsiran
4.01 – 5.00	Sangat Tinggi	Sangat Baik
3.01 – 4.00	Tinggi	Baik
2.01 – 3.00	Cukup Tinggi	Cukup Baik
1.01 – 2.00	Rendah	Kurang Baik
0.01 – 1.00	Sangat Rendah	Sangat Kurang Baik

(Sumber: Sugiyono (2014, hal 257))

Suryana, 2018

PENGARUH KEPEMIMPINAN PEMBELAJARAN KEPALA SEKOLAH DAN PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN TERHADAP MUTU KINERJA MENGAJAR GURU SD NEGERI DI KECAMATAN BATUJAJAR KABUPATEN BANDUNG BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hasil analisis deskriptif variabel mutu kinerja mengajar guru (Y), kepemimpinan pembelajaran (X1), dan pengembangan keprofesian berkelanjutan (X2), akan dijelaskan deskripsi masing masing dari variabel tersebut secara terperinci sebagai berikut:

a. Gambaran Mutu Kinerja Mengajar Guru SD Negeri Di Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat.

Deskripsi variabel mutu kinerja mengajar guru dalam penelitian ini diperoleh dari penyebaran angket terhadap 38 siswa kelas VI SD Negeri di Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat. Angket mutu kinerja mengajar guru ini berisi 33 butir pernyataan yang terdiri dari lima dimensi, yaitu: (1) reliabilitas (*reliability*), (2) daya tanggap (*responsiveness*), (3) jaminan (*assurance*), (4) empati (*empathy*), dan (5) Bukti fisik (*tangibles*). Hasil perhitungan dengan menggunakan teknis WMS diperoleh skor rata – rata kecenderungan umum pada masing – masing dimensi mutu kinerja mengajar guru sebagaimana tercantum dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.2
Kategorisasi Skor Rata-Rata
Variabel Mutu Kinerja Mengajar Guru

NO	Dimensi	Skor Rata Rata	Kriteria	Penafsiran
1	2	3	4	5
1	Reliabilitas (<i>reliability</i>),	3.35	Tinggi	Baik
2	Daya tanggap (<i>responsiveness</i>)	3.43	Tinggi	Baik
3	Jaminan (<i>assurance</i>)	3.17	Tinggi	Baik
4	empati (<i>empathy</i>)	3.26	Tinggi	Baik
5	Bukti fisik (<i>tangibles</i>)	3.21	Tinggi	Baik
	Rata-Rata	3.29	Tinggi	Baik

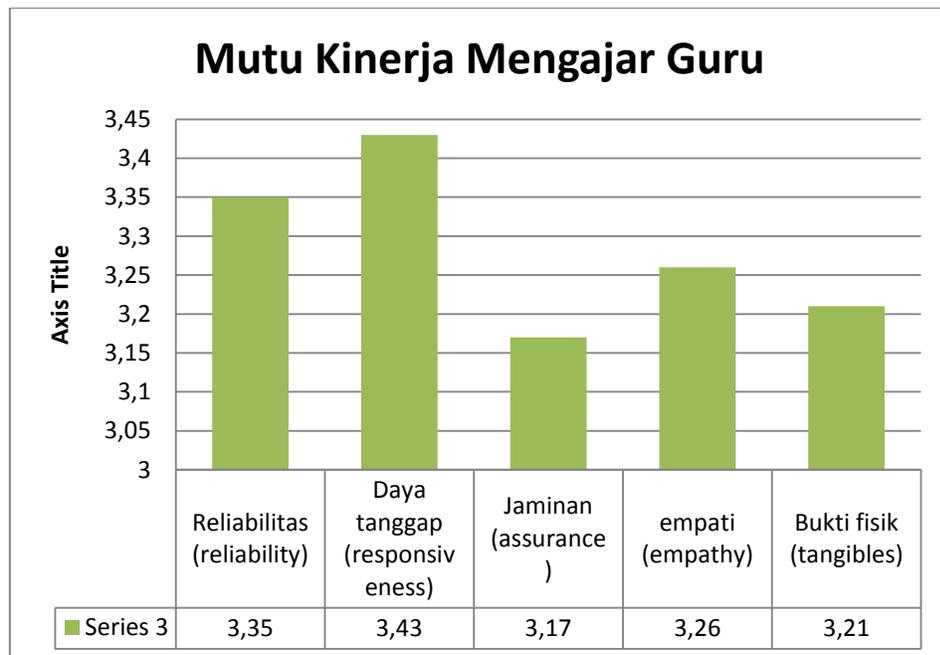
(Sumber: Sugiyono (2014, hal 257))

Suryana, 2018

PENGARUH KEPEMIMPINAN PEMBELAJARAN KEPALA SEKOLAH DAN PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN TERHADAP MUTU KINERJA MENGAJAR GURU SD NEGERI DI KECAMATAN BATUJAJAR KABUPATEN BANDUNG BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Rata – rata skor variabel mutu kinerja mengajar guru sebesar 3,29. Setelah dikonsultasikan dengan tabel kriteria skor rata – rata yaitu pada tabel 4.1, angka 3.29 berkriteria tinggi. Hal ini menunjukkan gambaran bahwa mutu kinerja mengajar guru Guru SD Negeri di Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat berada bermutu kinerja tinggi dengan penafsiran baik. Gambaran yang lebih jelas mengenai tingkat atau urutan perolehan skor rata – rata setiap dimensi, dapat dilihat dari diagram batang dimensi-dimensi variabel mutu kinerja mengajar guru pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.1

Gambaran Mutu Kinerja Mengajar Guru SD Negeri
Di Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat

Pada Gambar 4.1 menunjukkan dimensi Dimensi Daya tanggap (*responsiveness*) menduduki urutan pertama dengan skor 3.43. Indikator dimensi Daya tanggap (*responsiveness*) adalah (1) kemampuan guru

Suryana, 2018

PENGARUH KEPEMIMPINAN PEMBELAJARAN KEPALA SEKOLAH DAN PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN TERHADAP MUTU KINERJA MENGAJAR GURU SD NEGERI DI KECAMATAN BATUJAJAR KABUPATEN BANDUNG BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam memberikan layanan dengan cepat (2) kemampuan guru dalam memberikan layanan tepat, (3) kesiapan guru dalam membantu siswa. Skor tersebut menunjukkan bahwa dimensi daya tanggap (*responsiveness*) berada pada kriteria tinggi dengan penafsiran baik.

Reliabilitas (*reliability*), berada pada urutan kedua dengan skor tertinggi sebesar 3.35. Indikator dari dimensi Reliabilitas (*reliability*), adalah: (1) Kemampuan guru dalam pelayanan dengan segera, (2) Kemampuan guru dalam pelayanan dengan akurat, (3) Kemampuan guru memberikan dalam pelayanan yang memuaskan. Skor yang diperoleh pada dimensi ini berada pada kriteria tinggi dengan penafsiran baik.

Urutan ketiga adalah dimensi empati (*empathy*) dengan skor 3.26. Indikator dimensi empati (*empathy*) adalah (1) Guru memberikan perhatian secara interpersonal kepada siswa, (2) Guru memahami kebutuhan setiap siswa, (3) Guru menjalin komunikasi dengan siswa tanpa pandang bulu. Skor tersebut menunjukkan bahwa dimensi empati (*empathy*) berada pada kriteria tinggi dengan penafsiran baik.

Dimensi bukti fisik (*tangibles*) berada pada urutan ke empat dengan skor 3.21. Indikator dimensi ini adalah: (1) guru dapat memanfaatkan peralatan/bahan belajar, (2) guru berpenampilan rapi, (3) guru dapat menarik minat belajar siswa. Skor tersebut menunjukkan bahwa dimensi bukti fisik (*tangibles*) berada pada kriteria tinggi dengan penafsiran baik.

Dimensi paling rendah yang menempati urutan kelima adalah dimensi Jaminan (*assurance*) dengan skor 3.17. Indikator dari dimensi ini adalah: (1) Berprilaku yang meyakinkan, (2) Sopan dalam melayani siswa, (3) Guru memiliki wawasan pengetahuan yang luas. Meskipun dimensi ini mendapatkan penilaian paling rendah akan tetapi apabila

Suryana, 2018

PENGARUH KEPEMIMPINAN PEMBELAJARAN KEPALA SEKOLAH DAN PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN TERHADAP MUTU KINERJA MENGAJAR GURU SD NEGERI DI KECAMATAN BATUJAJAR KABUPATEN BANDUNG BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dilihat dari kriteria nilai, masih termasuk pada kategori tinggi dengan penafsiran baik.

b. Gambaran Kepemimpinan Pembelajaran kepala sekolah SD Negeri Guru SD Negeri di Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat

Kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah sebagai variabel X1, diukur melalui enam dimensi yaitu: (1) peningkatan secara berkelanjutan, (2) kultur pembelajaran, (3) penilaian hasil belajar, (4) pengembangan profesionalisme guru, (5) manajemen sekolah, (6) etika, dan (7) perbedaan. Dengan jumlah pernyataan 34 butir yang harus dijawab oleh 38 responden guru. Setiap butir pernyataan terdiri dari 5 pilihan jawaban yang diberi bobot 1 sampai 5. Hasil perhitungan dengan menggunakan teknik WMS diperoleh skor rata – rata setiap dimensi kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah sebagaimana tercantum dalam tabel berikut:

Tabel 4.3

Kategorisasi Skor Rata-Rata

Variabel Kepemimpinan Pembelajaran

No	Dimensi	Skor Rata Rata	Kriteria	Penafsiran
1	2	3	4	5
1	Peningkatan secara berkelanjutan	3.80	Tinggi	Baik
2	Kultur pembelajaran	3.52	Tinggi	Baik
3	Penilaian hasil belajar	3.58	Tinggi	Baik
4	Pengembangan profesionalisme guru	3.62	Tinggi	Baik
5	Manajemen sekolah	3.57	Tinggi	Baik
6	Perbedaan	3.63	Tinggi	Baik
	Rata-Rata	3.62	Tinggi	Baik

Suryana, 2018

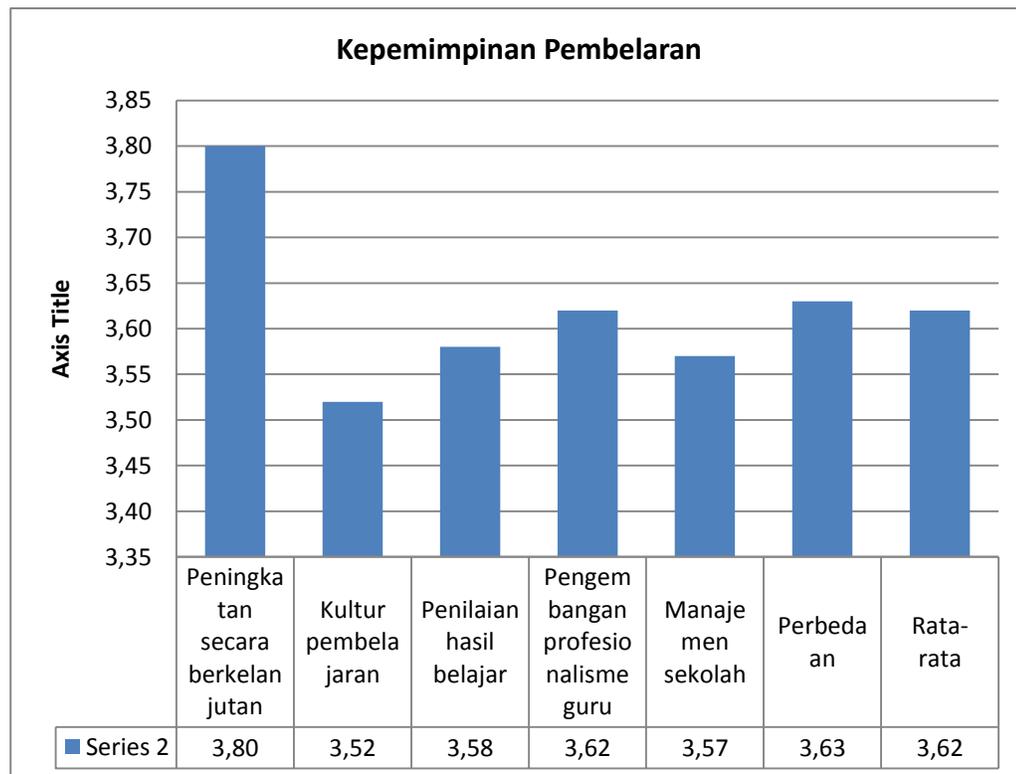
PENGARUH KEPEMIMPINAN PEMBELAJARAN KEPALA SEKOLAH DAN PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN TERHADAP MUTU KINERJA MENGAJAR GURU SD NEGERI DI KECAMATAN BATUJAJAR KABUPATEN BANDUNG BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(Sumber: Sugiyono (2014, hal 257))

Dari hasil perhitungan diatas, rata – rata skor variabel kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah adalah sebesar 3.62 setelah dikonsultasikan dengan tabel kriteria skor rata – rata yaitu pada tabel 4.2, termasuk pada kriteria tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan gambaran kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah SD Negeri Di Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat pada kategori tinggi dengan penafsiran baik.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai tingkat atau urutan perolehan skor rata – rata setiap dimensi, berikut disajikan diagram batang dari masing – masing dimensi variabel kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah pada gambar berikut ini:



Suryana, 2018

PENGARUH KEPEMIMPINAN PEMBELAJARAN KEPALA SEKOLAH DAN PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN TERHADAP MUTU KINERJA MENGAJAR GURU SD NEGERI DI KECAMATAN BATUJAJAR KABUPATEN BANDUNG BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Gambar 4.2

Gambaran Kepemimpinan Pembelajaran SD Negeri Di Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat

Dimensi yang menduduki urutan pertama dengan skor 3.80. Dimensi tersebut yaitu dimensi peningkatan secara berkelanjutan. Adapun indikator dimensi peningkatan secara berkelanjutan adalah: (1) melibatkan guru – guru dalam mengembangkan visi, misi dan tujuan sekolah yang menekankan pada kegiatan pembelajaran, (2) memfasilitasi kegiatan pembelajaran untuk kepentingan peningkatan sekolah secara berkelanjutan, (3) mengembangkan kerjasama antara kepala sekolah, guru, orang tua siswa, dan masyarakat dalam rangka peningkatan sekolah berkelanjutan.

Sedangkan dimensi perbedaan dengan skor yaitu 3.63 berada pada urutan kedua dengan indikator: (1) menyeleksi dan menilai guru yang mampu melayani kebutuhan siswa atas dasar perbedaan individu, dan (2) membangun komunitas kekeluargaan dengan guru, skor pada dimensi perbedaan menunjukkan berada pada kriteria tinggi dengan penafsiran baik.

Dimensi perbedaan dengan skor yaitu 3.62 berada pada urutan ketiga yaitu pengembangan profesionalisme guru. Indikator dari dimensi ini adalah: (1) mendorong, memfasilitasi dan mengevaluasi pengembangan profesionalisme guru, dan (2) mengembangkan model pembelajaran yang berkesinambungan dan melibatkan diri dalam pengembangan profesionalisme guru. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi pengembangan profesionalisme guru berada pada kriteria tinggi dengan penafsiran baik.

Adapun dimensi yang berada pada urutan keempat adalah penilaian hasil belajar dengan skor 3.58. Indikator dari dimensi

Suryana, 2018

PENGARUH KEPEMIMPINAN PEMBELAJARAN KEPALA SEKOLAH DAN PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN TERHADAP MUTU KINERJA MENGAJAR GURU SD NEGERI DI KECAMATAN BATUJAJAR KABUPATEN BANDUNG BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penilaian hasil belajar adalah: (1) memimpin proses penilaian siswa secara sistematis dan evaluasi program pembelajaran, (2) memiliki keterampilan hitungan sederhana yang terkait dengan penilaian hasil belajar. Dilihat dari kriteria termasuk pada kategori tinggi dengan penafsiran baik.

Dimensi manajemen sekolah menempati urutan kelima. Hal ini ditunjukkan dengan skor 3.57. Indikator dari dimensi manajemen sekolah adalah: (1) mengembangkan seperangkat standar prosedural operasional (SOP) yang dipahami dan diikuti oleh semua guru, dan (2) mengalokasikan sumberdaya pendidikan untuk mendukung peningkatan mutu kinerja mengajar guru, dimensi ini merupakan dimensi menduduki urutan paling rendah akan tetapi berada pada kriteria tinggi dengan penafsiran baik.

Urutan terakhir yaitu keenam adalah indikator dari dimensi ini kultur pembelajaran dengan skor 3.52. Indikator dari kultur pembelajaran adalah: (1) mendampingi, melatih, dan memimpin guru dalam pengembangan kultur pembelajaran, (2) memimpin guru dalam mengembangkan disiplin diri dan setia dalam menjalankan tugas dan fungsinya, (3) menjalin komunikasi yang kuat dengan guru. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi kultur pembelajaran berada pada kriteria tinggi dengan penafsiran baik.

c. Gambaran Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Guru SD Negeri di Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat.

Deskripsi variabel Pengembangan keprofesian berkelanjutan guru dalam penelitian ini diperoleh dari penyebaran angket terhadap 28 responden guru. Angket Pengembangan keprofesian berkelanjutan guru ini berisi 34 butir pernyataan dari 4 dimensi, yaitu: (1) dilakukan oleh

Suryana, 2018

PENGARUH KEPEMIMPINAN PEMBELAJARAN KEPALA SEKOLAH DAN PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN TERHADAP MUTU KINERJA MENGAJAR GURU SD NEGERI DI KECAMATAN BATUJAJAR KABUPATEN BANDUNG BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

guru sendiri, (2) Bekerja sama dalam satu sekolah, (3) Jaringan sekolah, (4) Kepakaran luar. Hasil perhitungan dengan menggunakan teknik WMS diperoleh skor rata – rata pada masing – masing dimensi Pengembangan keprofesian berkelanjutan guru sebagaimana tercantum dalam tabel berikut :

Tabel 4.4
Kategorisasi Skor Rata-Rata
Variabel Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan

NO	Dimensi	Skor Rata Rata	Kriteria	Penafsiran
1	3			
1.	Dilakukan oleh guru sendiri berkelanjutan	3.60	Tinggi	Baik
2.	Bekerja sama dalam satu sekolah	3.42	Tinggi	Baik
3.	Jaringan sekolah	3.62	Tinggi	Baik
4.	Kepakaran luar	3.40	Tinggi	Baik
	Rata-Rata	3.51	Tinggi	Baik

(Sumber: Sugiyono (2014, hal 257))

Dari hasil perhitungan tersebut, rata – rata skor variabel pengembangan keprofesian berkelanjutan adalah sebesar 3.51 setelah dikonsultasikan dengan tabel kriteria skor rata – rata yaitu pada tabel 4.3, termasuk pada kriteria sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan gambaran pengembangan keprofesian berkelanjutan Guru SD Negeri di Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat berada pada kategori tinggi dengan penafsiran baik.

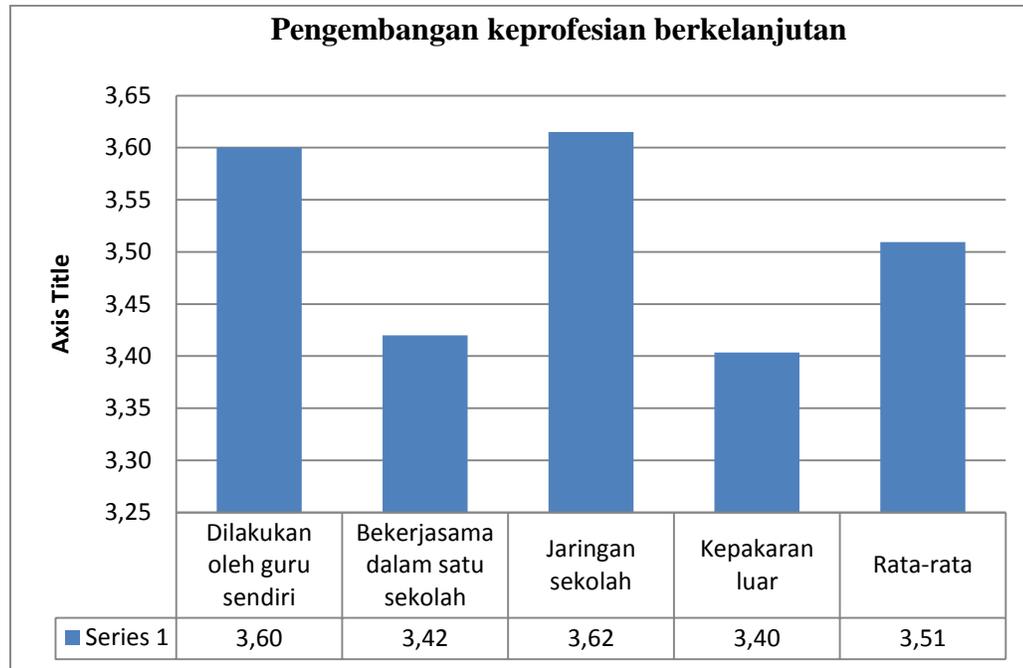
Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai tingkat atau urutan peroleh skor rata – rata setiap dimensi, berikut disajikan

Suryana, 2018

PENGARUH KEPEMIMPINAN PEMBELAJARAN KEPALA SEKOLAH DAN PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN TERHADAP MUTU KINERJA MENGAJAR GURU SD NEGERI DI KECAMATAN BATUJAJAR KABUPATEN BANDUNG BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diagram batang dari masing – masing dimensi variabel pengembangan keprofesian berkelanjutan pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.3

Gambaran Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan
Di Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat

Berdasarkan pada gambar 4.3, dimensi Jaringan sekolah dalam pengembangan keprofesian berkelanjutan menempati urutan pertama dengan skor 3.62. Indikator dari dimensi Jaringan sekolah terhadap mutu kinerja mengajar adalah: (1) Kegiatan KKG/MGMP, (2) Pelatihan/seminar/lokakarya sehari atau lebih, (3) Kunjungan ke sekolah lain, dunia usaha dan industri, dsb. (4) mengundang nara sumber dari sekolah lain, komite sekolah, dinas pendidikan, pengawas, asosiasi profesi, atau dari instansi lain yang relevan. Skor menunjukkan bahwa dimensi jaringan sekolah pada kriteria tinggi dengan penafsiran baik.

Suryana, 2018

PENGARUH KEPEMIMPINAN PEMBELAJARAN KEPALA SEKOLAH DAN PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN TERHADAP MUTU KINERJA MENGAJAR GURU SD NEGERI DI KECAMATAN BATUJAJAR KABUPATEN BANDUNG BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dimensi kegiatan yang dilakukan oleh guru sendiri dalam pengembangan keprofesian berkelanjutan dengan skor tertinggi sebesar 3.60. menempati urutan kedua. Indikator dari dimensi kegiatan yang dilakukan oleh guru sendiri adalah: (1) Mengembangkan kurikulum yang mencakup topik-topik aktual/terkini yang berkaitan dengan sains dan teknologi, sosial, dsb, sesuai dengan kebutuhan peserta didik,(2) Merencanakan dan melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.(3) mengevaluasi, menilai dan menganalisis hasil belajar peserta didik yang dapat menggambarkan kemampuan peserta didik sesungguhnya, (4) menganalisis dan mengembangkan model pembelajaran berdasarkan umpan balik yang diperoleh dari peserta didik terhadap pembelajarannya, (5) menulis kegiatan pembelajaran yang dilakukan sehari-hari sebagai bahan untuk melakukan refleksi dan pengembangan pembelajaran, (6) membaca dan mengkaji artikel dan/atau buku yang berkaitan dengan bidang dan profesi untuk membantu pengembangan pembelajaran, (7) melakukan penelitian mandiri (misalnya Penelitian Tindakan Kelas) dan menuliskan hasil penelitian tersebut dan sebagainya, (8) merencanakan dan melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, (9) mengevaluasi, menilai dan menganalisis hasil belajar peserta didik yang dapat menggambarkan kemampuan peserta didik sesungguhnya. Skor menunjukkan bahwa dimensi kegiatan yang dilakukan oleh guru sendiri pada kriteria tinggi dengan penafsiran baik.

Urutan ketiga adalah dimensi bekerja sama dalam satu sekolah dalam pengembangan keprofesian berkelanjutan ditunjukkan dengan skor 3,42. Indikator dari dimensi bekerja sama dalam satu sekolah adalah: (1) saling mengobservasi dan memberikan saran untuk

Suryana, 2018

PENGARUH KEPEMIMPINAN PEMBELAJARAN KEPALA SEKOLAH DAN PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN TERHADAP MUTU KINERJA MENGAJAR GURU SD NEGERI DI KECAMATAN BATUJAJAR KABUPATEN BANDUNG BARAT
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

perbaikan pembelajaran, (2) melakukan identifikasi, investigasi dan membahas permasalahan yang dihadapi di kelas/sekolah, (3) menulis modul, buku panduan peserta didik, Lembar Kerja Peserta didik, dsb, (4) membaca dan mengkaji artikel dan/atau buku yang berkaitan dengan bidang dan profesi untuk membantu pengembangan pembelajaran, (5) mengembangkan kurikulum dan persiapan mengajar dengan menggunakan TIK. Dimensi bekerja sama dalam satu sekolah pada kriteria tinggi dengan penafsiran baik.

Dimensi kepakaran luar dalam pengembangan keprofesian berkelanjutan menduduki urutan keempat dengan skor 3.40. Indikator dari dimensi ini adalah: (1) Kegiatan di LPMP, P4TK, (2) Kegiatan mengundang para pakar perguruan tinggi atau institusi layanan lain yang diakui oleh pemerintah, (3) Pendidikan dan pelatihan jarak jauh melalui jaring virtual atau TIK yang diselenggarakan oleh institusi layanan luar negeri. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi kepakaran pada kriteria tinggi dengan penafsiran baik.

Tabel 4.5
Skor Rata-Rata Perhitungan WMS Variabel Penelitian

NO	Varibel	Skor Rata Rata	Kriteria	Penafsiran
1	3	4	5	6
1.	Mutu Kinerja Mengajar Guru	3.29	Tinggi	Baik
2.	Kepemimpinan Pembelajaran	3.62	Tinggi	Baik
3.	Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan	3.51	Tinggi	Baik
	Rata-rata	3.47	Tinggi	Baik

(Sumber: Sugiyono (2014, hal 257))

2. Pengujian Persyaratan Analisis Data

Suryana, 2018

PENGARUH KEPEMIMPINAN PEMBELAJARAN KEPALA SEKOLAH DAN PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN TERHADAP MUTU KINERJA MENGAJAR GURU SD NEGERI DI KECAMATAN BATUJAJAR KABUPATEN BANDUNG BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pengujian hipotesis dilakukan untuk dapat dan tidaknya dilanjutkan. Melalui uji prasyarat dan analisis data. Uji prasyarat dan analisis data dalam penelitian ini terdiri dari uji normalitas dan linieritas dengan analisis korelasi dan regresi.

a. Uji Normalitas

Uji persyaratan analisis diperlukan guna mengetahui apakah analisis data untuk pengujian hipotesis dapat dilanjutkan atau tidak. Beberapa teknik analisis data menuntut uji persyaratan analisis. Pada penelitian ini akan dilakukan analisis korelasi dan analisis regresi yang mempersyaratkan uji normalitas dan uji linieritas, berikut hasil pengujian tersebut:

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normal tidaknya suatu distribusi data. Hal ini penting diketahui berkaitan dengan ketepatan pemilihan uji statistik. Jika data berdistribusi normal maka perhitungan selanjutnya menggunakan statistik parametrik. Apabila distribusi data tidak normal maka digunakan statistik nonparametrik. Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dan analisis grafik dengan bantuan program SPSS versi 22.

Pedoman dalam pengambilan keputusan dan pemaknaan hasil uji normalitas adalah dengan menentukan terlebih dahulu hipotesis pengujian. Dalam penelitian ini, hipotesis yang dimaksud adalah Hipotesis Nol (H_0) yaitu data terdistribusi normal. H_0 diterima bila nilai dari uji Kolmogorov-Smirnov lebih besar dari probabilitas signifikansi pada $\alpha = 5\%$. 105

Hipotesis:

H_0 : Data berdistribusi normal

H_1 : Data tidak berdistribusi normal

Suryana, 2018

PENGARUH KEPEMIMPINAN PEMBELAJARAN KEPALA SEKOLAH DAN PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN TERHADAP MUTU KINERJA MENGAJAR GURU SD NEGERI DI KECAMATAN BATUJAJAR KABUPATEN BANDUNG BARAT
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kriteria pengambilan keputusan dengan uji Kolmogorov-Smirnov yaitu:
 Jika probabilitas signifikansi $> 0,05$ maka data berdistribusi normal
 Jika probabilitas signifikansi $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.

1) Hasil Uji Normalitas Kinerja Mengajar Guru

Hasil uji normalitas data pada variabel mutu kinerja mengajar guru berdasarkan Uji Kolmogorov-Smirnov, diperoleh sebagai berikut:

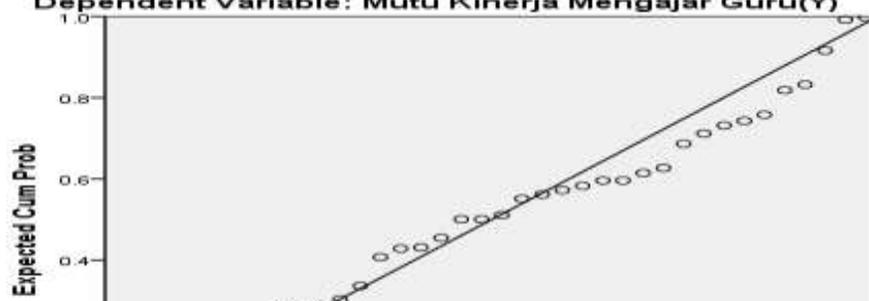
Tabel 4.6
 Hasil Uji Normalitas Data (Uji Kolmogorov-Smirnov)
 Mutu Kinerja Mengajar Guru

		Mutu Kinerja Mengajar Guru(Y)
N		38
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	113.50
	Std. Deviation	8.494
Most Extreme Differences	Absolute	.142
	Positive	.142
	Negative	-.088
Test Statistic		.142
Asymp. Sig. (2-tailed)		.051 ^c

- Test distribution is Normal.
- Calculated from data.
- Lilliefors Significance Correction.
- This is a lower bound of the true significance.

Dari hasil diatas, besarnya nilai Kolmogorov-Smirnov adalah sebesar 0,142 dengan signifikansi sebesar 0,51. Karena nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov sebesar $0,51 > 0,05$ maka H_0 diterima. Artinya data pada variabel mutu kinerja mengajar guru berdistribusi normal. Distribusi normalitas tersebut lebih jelasnya dapat dilihat dari hasil analisis grafik berikut:

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual
 Dependent Variable: Mutu Kinerja Mengajar Guru(Y)



Gambar 4.4
 Hasil Uji Normalitas Data (Grafik P-P Plot)
 Kinerja Mengajar Guru

Kriteria pengambilan keputusan dengan analisis grafik, yaitu sebagai berikut:

- Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonalnya, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonalnya, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Diagram P-P Plot adalah salah satu alat yang digunakan untuk pemeriksaan kenormalan data. Distribusi normal akan membentuk garis lurus diagonal, dan plotting data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa plotting data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normal.

2) Hasil Uji Normalitas Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah

Suryana, 2018

PENGARUH KEPEMIMPINAN PEMBELAJARAN KEPALA SEKOLAH DAN PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN TERHADAP MUTU KINERJA MENGAJAR GURU SD NEGERI DI KECAMATAN BATUJAJAR KABUPATEN BANDUNG BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hasil uji normalitas data pada variabel Kepemimpinan Pembelajaran kepala sekolah berdasarkan Uji Kolmogorov-Smirnov, diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.7

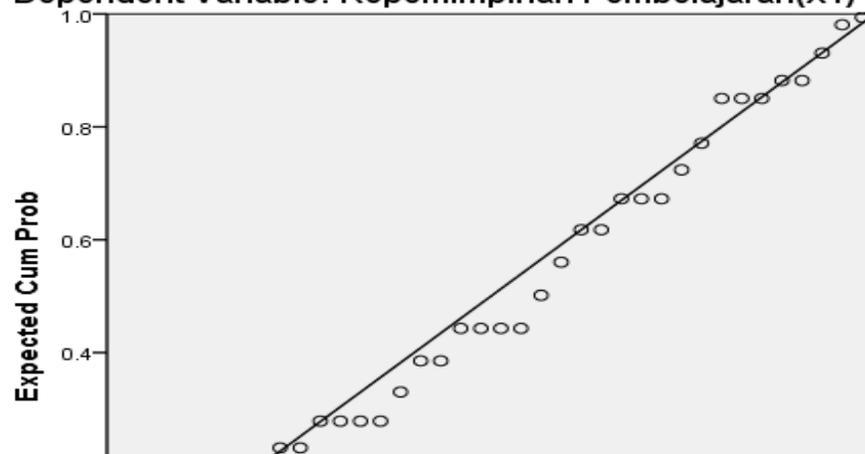
Hasil Uji Normalitas Data (Uji Kolmogorov-Smirnov)
Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah

		Kepemimpinan Pembelajaran(X1)
N		38
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	119.97
	Std. Deviation	6.680
Most Extreme Differences	Absolute	.111
	Positive	.111
	Negative	-.064
Test Statistic		.111
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Dari hasil diatas, besarnya nilai Kolmogorov-Smirnov adalah sebesar 0,111, dengan signifikansi sebesar 0,200. Karena nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov sebesar $0,111 > 0,05$ maka H_0 diterima. Artinya data pada Kepemimpinan Pembelajaran kepala sekolah berdistribusi normal. Distribusi normalitas tersebut lebih jelasnya dapat dilihat dari hasil analisis grafik berikut:

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual
Dependent Variable: Kepemimpinan Pembelajaran(X1)



Gambar 4.5
Hasil Uji Normalitas Data (Grafik P-P Plot)
Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah

Kriteria pengambilan keputusan dengan analisis grafik, yaitu sebagai berikut:

- Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonalnya, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonalnya, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Diagram P-P Plot adalah salah satu alat yang digunakan untuk pemeriksaan kenormalan data. Distribusi normal akan membentuk garis lurus diagonal, dan plotting data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa plotting data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normal.

Suryana, 2018

PENGARUH KEPEMIMPINAN PEMBELAJARAN KEPALA SEKOLAH DAN PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN TERHADAP MUTU KINERJA MENGAJAR GURU SD NEGERI DI KECAMATAN BATUJAJAR KABUPATEN BANDUNG BARAT
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3) Hasil Uji Normalitas Pengembangan Keprofesian berkelanjutan Guru

Hasil uji normalitas data pada variabel Pengembangan Keprofesian berkelanjutan Guru berdasarkan Uji Kolmogorov-Smirnov, diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Uji Normalitas Data (Uji Kolmogorov-Smirnov)
Pengembangan Keprofesian berkelanjutan Guru

		Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan(X2)
N		38
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	123.26
	Std. Deviation	6.550
Most Extreme Differences	Absolute	.095
	Positive	.095
	Negative	-.053
Test Statistic		.095
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

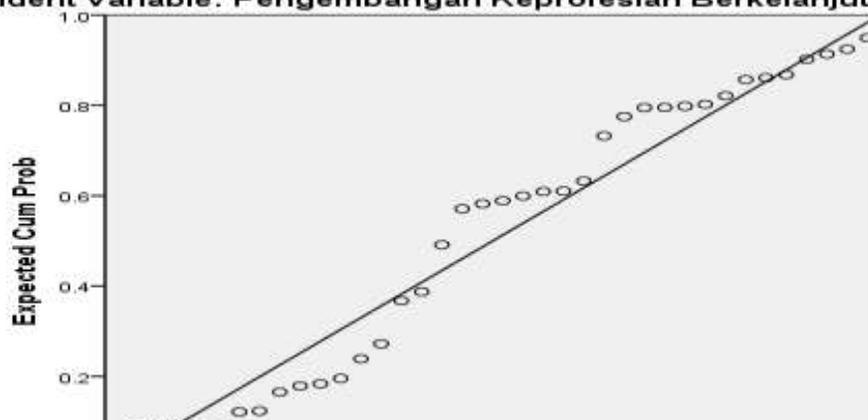
b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Dari hasil diatas, besarnya nilai Kolmogorov-Smirnov adalah sebesar 0,950 dengan signifikansi sebesar 0,200. Karena nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov sebesar $0,200 > 0,05$ maka H_0 diterima. Artinya data pada variabel Pengembangan Keprofesian berkelanjutan guru berdistribusi normal. Distribusi normalitas tersebut lebih jelasnya dapat dilihat dari hasil analisis grafik berikut:

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual
Dependent Variable: Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan(X2)



Gambar 4.6
 Hasil Uji Normalitas Data (Grafik P-P Plot)
 Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah

Kriteria pengambilan keputusan dengan analisis grafik, yaitu sebagai berikut:

- ✓ Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonalnya, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- ✓ Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonalnya, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Diagram P-P Plot adalah salah satu alat yang digunakan untuk pemeriksaan kenormalan data. Distribusi normal akan membentuk garis lurus diagonal, dan plotting data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa plotting data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normal.

Tabel 4.9
 Rangkuman Hasil Uji Normalitas

Suryana, 2018

PENGARUH KEPEMIMPINAN PEMBELAJARAN KEPALA SEKOLAH DAN PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN TERHADAP MUTU KINERJA MENGAJAR GURU SD NEGERI DI KECAMATAN BATUJAJAR KABUPATEN BANDUNG BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

NO	Dimensi	Nilai Kolmogorov-Smirnov	Signif	Kriteria	Keterangan
1	3	4	5	6	7
1.	Mutu Kinerja Mengajar Guru (Y)	0,142	0,051	> 0,05	Normal
2.	Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah (X1)	0,111	0,200	> 0,05	Normal
3.	Pengembangan Keprofesia Berkelanjutan(Y)	0,950	0,200	> 0,05	Normal

b. Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak secara signifikan. Jika nilai signifikansi pada linearity lebih kecil atau kurang dari nilai kritis 0,05 (5%), berarti hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat adalah linier. Uji linieritas ini digunakan sebagai prasyarat untuk analisis korelasi atau regresi linier. Adapun untuk perhitungannya menggunakan tabel ANOVA (*Analysis of Variance*) dengan bantuan program SPSS versi 22.

Secara rinci hasil uji linieritas antara variabel dependen dan independen dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Hasil Uji Linieritas Variabel X1 terhadap Y

Hasil uji linearitas Variabel X1 terhadap Y dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 4.10
Hasil Uji Linieritas X1 terhadap Y

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Mutu Kinerja Mengajar	Between Groups	(Combined) Linearity	1452.583	20	72.629	1.015	.493
			455.826	1	455.826	6.368	.022

Suryana, 2018

PENGARUH KEPEMIMPINAN PEMBELAJARAN KEPALA SEKOLAH DAN PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN TERHADAP MUTU KINERJA MENGAJAR GURU SD NEGERI DI KECAMATAN BATUJAJAR KABUPATEN BANDUNG BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Guru(Y) * Kepemimpinan Pembelajaran(X1)	Deviation from Linearity	996.758	19	52.461	.733	.745
	Within Groups	1216.917	17	71.583		
	Total	2669.500	37			

Dari output di atas diketahui bahwa nilai signifikansi pada linearity sebesar $0,022 < 0,05$. Oleh karena signifikansi kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa distribusi data kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah (X1) terhadap mutu kinerja mengajar guru (Y) berpola linier.

2) Hasil Uji Linieritas Variabel X2 terhadap Y

Hasil uji linearitas Variabel X2 terhadap Y dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.11

Hasil Uji Linieritas X2 terhadap Y

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Mutu Kinerja Mengajar Guru(Y) *	Between Groups	(Combined) Linearity	1846.917	18	102.606	2.370	.035
Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan(X2)		Deviation from Linearity	922.497	1	922.497	21.308	.000
	Within Groups		924.420	17	54.378	1.256	.314
	Total		822.583	19	43.294		
			2669.500	37			

Dari output di atas diketahui bahwa nilai signifikansi pada linearity sebesar $0,000 < 0,05$. Oleh karena signifikansi kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa distribusi data Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan(X2) terhadap mutu kinerja mengajar guru (Y) berpola linier.

Suryana, 2018

PENGARUH KEPEMIMPINAN PEMBELAJARAN KEPALA SEKOLAH DAN PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN TERHADAP MUTU KINERJA MENGAJAR GURU SD NEGERI DI KECAMATAN BATUJAJAR KABUPATEN BANDUNG BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Pengujian Hipotesis

a. Pengaruh Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah terhadap Mutu Kinerja Mengajar Guru

Uji hipotesis digunakan untuk pengambilan keputusan apakah hipotesis penelitian yang telah dirumuskan diterima atau ditolak. Dalam penelitian ini pengujian hipotesis menggunakan analisis dengan bantuan program komputer SPSS versi 22. Hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Hipotesis yang akan diuji adalah “terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara “Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah terhadap Mutu Kinerja Mengajar Guru SD Negeri Di Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat”. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier sederhana. Sebelum melakukan analisis regresi linier sederhana akan dilakukan terlebih dahulu analisis korelasi sederhana untuk melihat ada atau tidaknya hubungan linier antara dua variabel dan mengukur keeratan hubungan dari kedua variabel tersebut. Kriteria tingkat kekuatan korelasi antara dua variabel dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.12
Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Interpretasi
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

1) Analisis Korelasi Sederhana

Analisis korelasi sederhana digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara dua variabel dan untuk mengetahui arah hubungan yang terjadi. Di samping itu, digunakan juga untuk menentukan tingkat

Suryana, 2018

PENGARUH KEPEMIMPINAN PEMBELAJARAN KEPALA SEKOLAH DAN PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN TERHADAP MUTU KINERJA MENGAJAR GURU SD NEGERI DI KECAMATAN BATUJAJAR KABUPATEN BANDUNG BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

signifikansi hubungan. Hasil perhitungan koefisien korelasi berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.13
Hasil Analisis Korelasi X1 terhadap Y

		Mutu Kinerja Mengajar Guru(Y)	Kepemimpinan Pembelajaran(X1)
Pearson Correlation	Mutu Kinerja Mengajar Guru(Y)	1.000	.413
	Kepemimpinan Pembelajaran(X1)	.413	1.000
Sig. (1-tailed)	Mutu Kinerja Mengajar Guru(Y)	.	.005
	Kepemimpinan Pembelajaran(X1)	.005	.
N	Mutu Kinerja Mengajar Guru(Y)	38	38
	Kepemimpinan Pembelajaran(X1)	38	38

Berdasarkan tabel 4.13, diperoleh nilai koefisien *Pearson Correlation* yaitu sebesar 0,413. Jika nilai tersebut dikonsultasikan dengan tabel 4.12, maka hubungan antara variabel Kepemimpinan Pembelajaran kepala sekolah dengan mutu kinerja mengajar guru tergolong pada kategori sedang. Sedangkan, nilai koefisien korelasi yang bertanda positif menunjukkan bahwa hubungan antara variabel Kepemimpinan Pembelajaran kepala sekolah dengan mutu kinerja mengajar guru memiliki hubungan yang searah. Dari uji korelasi di atas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi dari korelasi antara Kepemimpinan Pembelajaran kepala sekolah dengan mutu kinerja mengajar guru adalah 0,005 yang bernilai kurang dari taraf signifikansi 5% (0,05), hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Kepemimpinan Pembelajaran kepala sekolah dengan mutu kinerja mengajar guru

2) Analisis Regresi Sederhana

Analisis regresi sederhana digunakan untuk mencari persamaan regresi sederhana yaitu untuk menguji pengaruh satu variabel bebas atas

variabel terikat. Hasil analisis regresi yang diperoleh tercantum dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.14
Persamaan Regresi X1 terhadap Y
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	50.460	23.189		2.176	.036
Kepemimpinan Pembelajaran(X1)	.525	.193	.413	2.723	.010

a. Dependent Variable: Mutu Kinerja Mengajar Guru(Y)

Berdasarkan output di atas diperoleh koefisien regresi sebesar 0,525 dan konstanta sebesar 50,460. Maka dapat digambarkan bentuk hubungan variabel Kepemimpinan Pembelajaran kepala sekolah dengan mutu kinerja mengajar guru dalam persamaan regresi $Y' = 50,460 + 0,525 X1$. Ini berarti bahwa jika nilai variabel Kepemimpinan Pembelajaran kepala sekolah mengalami kenaikan 1 poin, maka nilai dari mutu kinerja mengajar guru akan mengalami kenaikan sebesar 0,525 poin. Begitupula sebaliknya, jika nilai variabel Kepemimpinan Pembelajaran kepala sekolah mengalami penurunan 1 poin, maka nilai dari variabel mutu kinerja mengajar guru akan mengalami penurunan sebesar 0,525 poin. Dalam hal ini koefisien regresi 0,525 menunjukkan tanda positif sehingga disimpulkan bahwa setiap penambahan satu poin Kepemimpinan Pembelajaran kepala sekolah memberikan pengaruh yang positif yaitu akan meningkatkan nilai variabel mutu kinerja

Suryana, 2018

PENGARUH KEPEMIMPINAN PEMBELAJARAN KEPALA SEKOLAH DAN PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN TERHADAP MUTU KINERJA MENGAJAR GURU SD NEGERI DI KECAMATAN BATUJAJAR KABUPATEN BANDUNG BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengajar guru sebesar 0,525. Besarnya konstanta 50,460 diartikan bahwa jika tidak ada nilai dari variabel X1 maka nilai variabel Y adalah 50,460.

3) Uji Signifikansi Regresi Sederhana

Untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan antara kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah secara parsial terhadap variabel kinerja mengajar guru, yaitu dengan membandingkan antara nilai signifikansi yang diperoleh dengan harga $\alpha = 0.05$ (5%). Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

✓ Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya signifikan.

✓ Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak signifikan.

Hipotesis alternatif (H_a) dan Hipotesis nol (H_0) dideskripsikan:

✓ H_a :Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah kepala sekolah terhadap mutu kinerja mengajar guru.

✓ H_0 :Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah kepala sekolah terhadap mutu kinerja mengajar guru.

Dari tabel 4.14 diperoleh t hitung 2.723 dengan nilai signifikansi 0,036. Ternyata nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 atau $0,036 < 0,05$, maka keputusannya H_0 ditolak dan H_a diterima. Sedangkan, untuk harga t hitung 3,289 harga t hitung tersebut dibandingkan dengan harga t tabel. Untuk kesalahan 5% uji dua

Suryana, 2018

PENGARUH KEPEMIMPINAN PEMBELAJARAN KEPALA SEKOLAH DAN PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN TERHADAP MUTU KINERJA MENGAJAR GURU SD NEGERI DI KECAMATAN BATUJAJAR KABUPATEN BANDUNG BARAT
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pihak dan $dk = n - 2 = 38 - 2 = 36$, diperoleh t tabel 2.028, karena t hitung $> t$ tabel atau $2.723 > 2.028$, maka keputusannya H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah terhadap mutu kinerja mengajar guru diterima.

4) Uji Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui besarnya pengaruh kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah terhadap mutu kinerja mengajar guru dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.15
Koefisien Determinasi Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.413 ^a	.171	.148	7.842

a. Predictors: (Constant), Kepemimpinan Pembelajaran(X1)

b. Dependent Variable: Mutu Kinerja Mengajar Guru(Y)

Berdasarkan output di atas terdapat nilai koefisien determinasi R Square 0,171 atau 17,1%. Ini menunjukkan bahwa variabel kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah berpengaruh terhadap mutu kinerja mengajar guru sebesar 17,1% dan sisanya 82,9% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel yang digunakan.

b. Pengaruh Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Terhadap Mutu Kinerja Mengajar Guru

Hipotesis yang akan diuji adalah “terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pengembangan keprofesian berkelanjutan terhadap mutu kinerja mengajar guru SD Negeri Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat”. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier sederhana. Sebelum melakukan analisis regresi linier sederhana akan

Suryana, 2018

PENGARUH KEPEMIMPINAN PEMBELAJARAN KEPALA SEKOLAH DAN PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN TERHADAP MUTU KINERJA MENGAJAR GURU SD NEGERI DI KECAMATAN BATUJAJAR KABUPATEN BANDUNG BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dilakukan terlebih dahulu analisis korelasi sederhana untuk melihat ada atau tidaknya hubungan linier antara dua variabel dan mengukur keeratan hubungan dari kedua variabel tersebut. Kriteria tingkat kekuatan korelasi antara dua variabel dapat dilihat pada tabel 4.12.

1) Analisis Korelasi Sederhana

Analisis korelasi sederhana digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara dua variabel dan untuk mengetahui arah hubungan yang terjadi. Di samping itu, digunakan juga untuk menentukan tingkat signifikansi hubungan. Hasil perhitungan koefisien korelasi berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.16
Hasil Analisis korelasi X2 terhadap Y

		Mutu Kinerja Mengajar Guru(Y)	Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan(X2)
Pearson Correlation	Mutu Kinerja Mengajar Guru(Y)	1.000	.588
	Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan(X2)	.588	1.000
Sig. (1-tailed)	Mutu Kinerja Mengajar Guru(Y)	.	.000
	Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan(X2)	.000	.
N	Mutu Kinerja Mengajar Guru(Y)	38	38
	Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan(X2)	38	38

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, diperoleh nilai koefisien *Pearson Correlation* yaitu sebesar 0,588. Jika nilai tersebut dikonsultasikan dengan tabel 4.12, maka hubungan antara variabel pengembangan keprofesian berkelanjutan guru dengan mutu kinerja mengajar guru tergolong pada kategori sedang. Sedangkan, nilai

Suryana, 2018

PENGARUH KEPEMIMPINAN PEMBELAJARAN KEPALA SEKOLAH DAN PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN TERHADAP MUTU KINERJA MENGAJAR GURU SD NEGERI DI KECAMATAN BATUJAJAR KABUPATEN BANDUNG BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

koefisien korelasi yang bertanda positif menunjukkan bahwa hubungan antara variabel pengembangan keprofesian berkelanjutan guru dengan mutu kinerja mengajar guru memiliki hubungan yang searah.

Dari uji korelasi di atas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi dari korelasi antara pengembangan keprofesian berkelanjutan guru dengan mutu kinerja mengajar guru adalah 0,000 yang bernilai kurang dari taraf signifikansi 5% ($0,000 < 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengembangan keprofesian berkelanjutan guru dengan mutu kinerja mengajar guru.

2) Analisis Regresi Sederhana

Analisis regresi sederhana digunakan untuk mencari persamaan regresi sederhana yaitu untuk menguji pengaruh satu variabel bebas atas variabel terikat. Hasil analisis regresi yang diperoleh tercantum dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.17
Persamaan Regresi X² terhadap Y
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	11.885	23.086		.515	.610
Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan(X ²)	.610	.175	.503	3.486	.001

a. Dependent Variable: Mutu Kinerja Mengajar Guru(Y)

Berdasarkan output di atas diperoleh koefisien regresi sebesar 0,610 dan konstanta sebesar 11.885. Maka dapat digambarkan bentuk hubungan pengembangan keprofesian berkelanjutan guru dengan mutu kinerja mengajar guru dalam persamaan regresi $Y' = 11.885 + 0,610X^2$. Ini berarti bahwa jika nilai variabel pengembangan

Suryana, 2018

PENGARUH KEPEMIMPINAN PEMBELAJARAN KEPALA SEKOLAH DAN PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN TERHADAP MUTU KINERJA MENGAJAR GURU SD NEGERI DI KECAMATAN BATUJAJAR KABUPATEN BANDUNG BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

keprofesian berkelanjutan guru mengalami kenaikan 1 poin, maka nilai dari kinerja mengajar guru akan mengalami kenaikan sebesar 0,610 poin. Begitupula sebaliknya, jika nilai variabel pengembangan keprofesian berkelanjutan guru mengalami penurunan 1 poin, maka nilai dari variabel kinerja mengajar guru akan mengalami penurunan sebesar 0,193 poin. Dalam hal ini koefisien regresi 0,610 menunjukkan tanda positif sehingga disimpulkan bahwa setiap penambahan satu poin variabel pengembangan keprofesian berkelanjutan guru memberikan pengaruh yang positif yaitu akan meningkatkan nilai variabel mutu kinerja mengajar guru sebesar 0,610. Besarnya konstanta 11.885 diartikan bahwa jika tidak ada nilai dari variabel X2 maka nilai variabel Y adalah 11.885.

3) Uji Signifikansi Regresi Sederhana

Untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan antara pengembangan keprofesian berkelanjutan guru secara parsial terhadap variabel mutu kinerja mengajar guru, yaitu dengan membandingkan antara nilai signifikansi yang diperoleh dengan harga $\alpha = 0.05$ (5%). Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- ✓ Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya signifikan.
- ✓ Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak signifikan.

Hipotesis alternatif (H_a) dan Hipotesis nol (H_0) dideskripsikan:

✓ Ha :Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pengembangan keprofesian berkelanjutan guru terhadap mutu kinerja mengajar guru.

✓ Ho :Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pengembangan keprofesian berkelanjutan guru terhadap mutu kinerja mengajar guru

Dari tabel 4.14 diperoleh t hitung 3.486 dengan nilai signifikansi 0,001. Ternyata nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 atau $0,001 < 0,05$, maka keputusannya Ho ditolak dan Ha diterima. Sedangkan, untuk harga t hitung 3.486 harga t hitung tersebut dibandingkan dengan harga t tabel. Untuk kesalahan 5% uji dua pihak dan $dk = n - 2 = 38 - 2 = 36$, diperoleh t tabel 2.028, karena t hitung $>$ t tabel atau $3.486 > 2.028$, maka keputusannya Ho ditolak dan Ha diterima. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pengembangan keprofesian berkelanjutan guru terhadap mutu kinerja mengajar guru diterima.

4) Uji Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui besarnya pengaruh pengembangan keprofesian berkelanjutan guru terhadap mutu kinerja mengajar guru dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.18
Koefisien Determinasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.588 ^a	.346	.327	6.966

a. Predictors: (Constant), Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan(X2)_a

Suryana, 2018

PENGARUH KEPEMIMPINAN PEMBELAJARAN KEPALA SEKOLAH DAN PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN TERHADAP MUTU KINERJA MENGAJAR GURU SD NEGERI DI KECAMATAN BATUJAJAR KABUPATEN BANDUNG BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

b. Dependent Variable: Mutu Kinerja Mengajar Guru(Y)

Berdasarkan output di atas terdapat nilai koefisien determinasi R Square yaitu 0,346 atau 34,6%. Ini menunjukkan bahwa variabel pengembangan keprofesian berkelanjutan guru berpengaruh terhadap mutu kinerja mengajar guru sebesar 34,6% dan sisanya 65,4% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel yang digunakan.

c. Pengaruh Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah dan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Guru terhadap Mutu Kinerja Mengajar Guru

Hipotesis yang akan diuji adalah “terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kepemimpinan pembelajaran dan pengembangan keprofesian berkelanjutan terhadap mutu kinerja mengajar guru SD Negeri Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat”. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier ganda dengan teknik perhitungan menggunakan program SPSS versi 22. Sebelum melakukan analisis regresi linier ganda akan dilakukan terlebih dahulu analisis korelasi ganda variabel X1 dan X2 terhadap Y. Kriteria tingkat kekuatan korelasi antara dua variabel dapat dilihat pada tabel 4.12.

1) Analisis Korelasi Ganda

Analisis korelasi ganda digunakan untuk mengetahui keeratan dan kekuatan hubungan yang terjadi antara variabel terikat dengan dua atau lebih variabel bebas secara bersama-sama. Hasil perhitungan koefisien korelasi ganda berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.19
Hasil Analisis Korelasi Ganda X1 dan X2 terhadap Y

Suryana, 2018

PENGARUH KEPEMIMPINAN PEMBELAJARAN KEPALA SEKOLAH DAN PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN TERHADAP MUTU KINERJA MENGAJAR GURU SD NEGERI DI KECAMATAN BATUJAJAR KABUPATEN BANDUNG BARAT
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.620 ^a	.384	.349	6.852	.384	10.931	2	35	.000

a. Predictors: (Constant), Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan(X2), Kepemimpinan Pembelajaran(X1)

b. Dependent Variable: Mutu Kinerja Mengajar Guru(Y)

Dalam korelasi ganda koefisien korelasi dinyatakan dengan R. Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa besarnya hubungan antara kepemimpinan pembelajaran dan pengembangan keprofesian berkelanjutan terhadap mutu kinerja mengajar guru yang dihitung dengan koefisien korelasi adalah 0.384. Apabila dikonsultasikan dengan kriteria penafsiran indeks korelasi (pada tabel 4.12) maka tergolong rendah. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa terdapat hubungan rendah antara kepemimpinan pembelajaran dan pengembangan keprofesian berkelanjutan guru secara simultan (bersama-sama) dengan mutu kinerja mengajar guru.

2) Analisis Regresi Ganda

Analisis regresi ganda digunakan untuk mencari pengaruh antara dua variabel bebas atau lebih terhadap satu variabel terikat. Regresi ganda dinyatakan dalam bentuk persamaan yang menunjukkan hubungan antara variabel satu dengan variabel lainnya. Adapun hasil analisis regresi ganda yang diperoleh tercantum dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.20
Persamaan Regresi ganda X1 dan X2 terhadap Y

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.

Suryana, 2018

PENGARUH KEPEMIMPINAN PEMBELAJARAN KEPALA SEKOLAH DAN PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN TERHADAP MUTU KINERJA MENGAJAR GURU SD NEGERI DI KECAMATAN BATUJAJAR KABUPATEN BANDUNG BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	11.885	23.086		.515	.610
Kepemimpinan Pembelajaran(X1)	.273	.184	.215	1.488	.146
Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan(X2)	.610	.175	.503	3.486	.001

a. Dependent Variable: Mutu Kinerja Mengajar Guru(Y)

Berdasarkan output di atas diperoleh konstanta sebesar 11.885. Sedangkan koefisien kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah (X1) sebesar 0,273 dan pengembangan keprofesian berkelanjutan guru (X2) sebesar 0,610. Dengan demikian persamaan regresi gandanya adalah $Y' = a + bX1 + bX2 = 11.885 + 0,273X1 + 0,610X2$. Koefisien regresi X1 dan X2 memiliki tanda positif ini mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu poin dari variabel kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah (X1) dan variabel pengembangan keprofesian berkelanjutan guru (X2) secara bersama akan meningkatkan kinerja mengajar guru sebesar 0,273 dan 0,610 poin. Besarnya konstanta 11.885 diartikan bahwa jika tidak ada nilai dari variabel X1 dan X2 maka nilai variabel Y adalah 11.885.

4) Uji Signifikansi Regresi

Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah dan pengembangan keprofesian berkelanjutan guru secara bersama-sama terhadap variabel kinerja mengajar guru, yaitu dengan membandingkan antara nilai signifikansi yang diperoleh dengan harga $\alpha = 0.05$ (5%). Selain itu, uji signifikansi juga dapat dilakukan dengan uji F.

Suryana, 2018

PENGARUH KEPEMIMPINAN PEMBELAJARAN KEPALA SEKOLAH DAN PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN TERHADAP MUTU KINERJA MENGAJAR GURU SD NEGERI DI KECAMATAN BATUJAJAR KABUPATEN BANDUNG BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Derajat kebermaknaan (signifikansi) hubungan antara variabel X1 dan X2 secara bersama-sama terhadap Y dapat dilihat pada tabel ANOVA berikut ini:

Tabel 4.21
Hasil Uji Hipotesis pengaruh X1 dan X2 terhadap Y
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1026.380	2	513.190	10.931	.000 ^b
	Residual	1643.120	35	46.946		
	Total	2669.500	37			

a. Dependent Variable: Mutu Kinerja Mengajar Guru(Y)

b. Predictors: (Constant), Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan(X2), Kepemimpinan Pembelajaran(X1)

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai signifikansi 0,002.

Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

✓ Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya signifikan.

✓ Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak signifikan.

Hipotesis alternatif (H_a) dan Hipotesis nol (H_0) dideskripsikan:

✓ H_a : Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah dan pengembangan keprofesian berkelanjutan guru.

Suryana, 2018

PENGARUH KEPEMIMPINAN PEMBELAJARAN KEPALA SEKOLAH DAN PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN TERHADAP MUTU KINERJA MENGAJAR GURU SD NEGERI DI KECAMATAN BATUJAJAR KABUPATEN BANDUNG BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

✓ Ho : Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah dan pengembangan keprofesian berkelanjutan guru.

Ternyata nilai signifikansi lebih kecil dari 0,000 atau 0,000 < 0,05, maka keputusannya Ho ditolak dan Ha diterima. Sedangkan, untuk uji F dilihat dari harga F hitung yaitu 10.931, harga F hitung tersebut dibandingkan dengan harga F tabel. Untuk kesalahan 5% dan dk pembilang = k dan dk penyebut = n - k - 1 = 38 - 2 - 1 = 35, maka diperoleh F tabel 1,689, karena F hitung > F tabel atau 10.931 > 1,689, maka keputusannya Ho ditolak dan Ha diterima. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah dan pengembangan keprofesian berkelanjutan guru terhadap kinerja mengajar guru diterima.

Untuk mengetahui besarnya pengaruh kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah dan pengembangan keprofesian berkelanjutan guru dapat dilihat pada tabel 4.22 di bawah ini:

Tabel 4.22
Hasil Analisis Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.620 ^a	.384	.349	6.852	.384	10.931	2	35	.000

a. Predictors: (Constant), Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan(X2), Kepemimpinan Pembelajaran(X1)

b. Dependent Variable: Mutu Kinerja Mengajar Guru(Y)

Suryana, 2018

PENGARUH KEPEMIMPINAN PEMBELAJARAN KEPALA SEKOLAH DAN PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN TERHADAP MUTU KINERJA MENGAJAR GURU SD NEGERI DI KECAMATAN BATUJAJAR KABUPATEN BANDUNG BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan output, terdapat nilai koefisien determinasi R Square yaitu 0,384 atau 38,4%. Ini menunjukkan bahwa variabel kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah dan pengembangan keprofesian berkelanjutan guru secara bersama-sama berpengaruh terhadap mutu kinerja mengajar guru sebesar 38.4% dan sisanya 61.6% dipengaruhi oleh variabel lain.

1. Rangkuman Hasil Pengujian Hipotesis

- a. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah dan pengembangan keprofesian berkelanjutan guru SD Negeri Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat.
- b. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah dan pengembangan keprofesian berkelanjutan guru SD Negeri Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat.
- c. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah dan pengembangan keprofesian berkelanjutan guru SD Negeri Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat.

Berdasarkan hasil analisis korelasi dan regresi baik secara sederhana maupun ganda diperoleh hasil yang positif dan signifikan. Secara khusus hasil pengujian hipotesis menjawab rumusan masalah penelitian ini, dengan menunjukkan bahwa hasil pengujian hipotesis selengkapnya dirangkum pada tabel berikut ini:

Tabel 4.23
Rangkuman Hasil Pengujian Hipotesis

No	Pengaruh Antar Variabel	Koefisien Korelasi	Koefisien Regresi	Signifikansi Reegresi	Koefisien Determinasi	Variabel Lain
1	2	3	4	5	6	7
1.	X1 terhadap Y	0,413	$Y' = 50,460 + 0,525 X1$	$2.723 > 2.028$	17,1 %	82,9 %

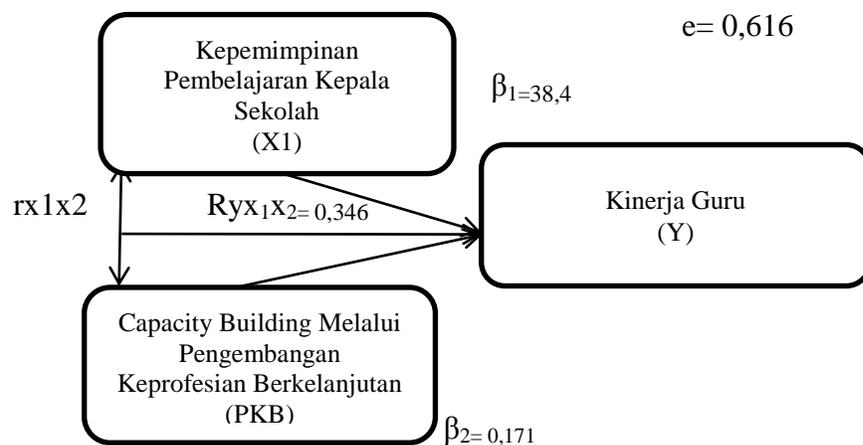
Suryana, 2018

PENGARUH KEPEMIMPINAN PEMBELAJARAN KEPALA SEKOLAH DAN PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN TERHADAP MUTU KINERJA MENGAJAR GURU SD NEGERI DI KECAMATAN BATUJAJAR KABUPATEN BANDUNG BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No	Pengaruh Antar Variabel	Koefisien Korelasi	Koefisien Regresi	Signifikansi Regresi	Koefisien Determinasi	Variabel Lain
1	2	3	4	5	6	7
2.	X2 terhadap Y	0,588	$Y' = 11.885 + 0,610X_2$	$3.486 > 2.028$	34,6%	65,4%
3.	X1 dan X2 terhadap Y	0,384	$Y' = a + bX_1 + bX_2 = 11.885 + 3,486X_1 + 1,488X_2$	$10.931 > 1,689$	38,4%	61,6%

- 1) Kepemimpinan Pembelajaran
- (X₂) Pengembangan Keprofesian
- (Y) Mutu Kinerja Mengajar guru



B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan temuan penelitian dari data, hasil analisis korelasi dan regresi yang sederhana dan berganda mengenai peranan kepemimpinan pembelajaran dan pengembangan keprofesian berkelanjutan terhadap mutu kinerja mengajar guru secara khusus hasil pengujian hipotesis menjawab rumusan masalah penelitian ini, dengan menunjukkan bahwa:

1. Hasil Temuan Gambaran Variabel Penelitian

1.1 Gambaran mutu kinerja mengajar guru SD Negeri Di Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat.

Suryana, 2018

PENGARUH KEPEMIMPINAN PEMBELAJARAN KEPALA SEKOLAH DAN PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN TERHADAP MUTU KINERJA MENGAJAR GURU SD NEGERI DI KECAMATAN BATUJAJAR KABUPATEN BANDUNG BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Gambaran mutu kinerja mengajar guru SD di Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat, sebagai variabel Y secara umum berkriteria baik dengan rata-rata prosentase benar dari setiap dimensi adalah 65,8% sedangkan dimensi paling rendah adalah 63,4%, jika di rata-ratakan jawaban responden dari total seluruh pernyataan adalah berada pada nilai 1,92%. Hal ini berarti bahwa dari jawaban 33 pernyataan mutu kinerja mengajar guru yang diberikan kepada guru rata-rata guru menjawab soalnya adalah tinggi dengan nilai rata-rata 3,29

Temuan hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa mutu kinerja mengajar guru SD Negeri Di Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat berkriteria tinggi dengan nilai rata-rata 3.29. Variabel mutu kinerja mengajar guru diukur melalui 5 dimensi dan diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Reliabilitas (*reliability*), dengan skor rata-rata sebesar 3.35 dengan kriteria tinggi dan penafsiran baik.
2. Daya tanggap (*responsiveness*) dengan skor rata-rata sebesar 3.43 dengan kriteria tinggi dan penafsiran baik.
3. Jaminan (*assurance*) dengan skor rata-rata sebesar 3.17 dengan kriteria tinggi dan penafsiran baik.
4. Empati (*empathy*) dengan skor rata-rata sebesar 3.26 dengan kriteria tinggi dan penafsiran baik.
5. Bukti fisik (*tangibles*) dengan skor rata-rata sebesar 3.21 dengan kriteria tinggi dan penafsiran baik

Berdasarkan uraian data hasil temuan diatas, secara umum mutu kinerja mengajar guru SD Negeri Di Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat sudah tergolong baik. Urutan pertama berdasarkan Skor tertinggi dalam perolehan jawaban pada dimensi

Daya tanggap (*responsiveness*) sedangkan Jaminan (*assurance*) berada pada urutan kelima sebagai skor terendah akan tetapi masih tergolong baik. masih belum maksimalnya dalam perilaku yang meyakinkan dalam melayani siswa, dan wawasan pengetahuan yang luas, akan tetapi dimensi jaminan menunjukkan pada kriteria tinggi dengan penafsiran baik.

Indikator tertinggi sebesar 3.48 pada dimensi Empati (Empaty) dalam mutu kinerja mengajar guru adalah memahaminya akan kebutuhan setiap siswa, sedangkan indikator terendah sebesar 2.92 karena masih belum optimalnya kemampuan guru dalam memberikan pelayanan yang memuaskan.

Rendahnya perolehan skor dimensi bukti fisik (*tangibles*) penyebabnya dalam kemampuan guru memanfaatkan peralatan/bahan ajar dan menarik minat siswa dalam belajar melalui penampilannya dalam proses pembelajaran, hal itu menyebabkan faktor kebosanan pada siswa. Menurut Hasibuan dan Moedjiono (2006, hlm. 64), faktor kebosanan pada siswa disebabkan oleh adanya penyajian kegiatan belajar yang begitu-begitu saja akan mengakibatkan perhatian, motivasi dan minat siswa terhadap pelajaran, guru dan sekolah menurun.

Kemampuan guru dalam kesiapan memberikan layanan dan bantuan kepada siswa dengan cepat diukur dengan tindakan pelayanan yang tepat, profesionalisme dalam menangani keluhan siswa, melayani siswa dengan baik dan ramah, memberikan layanan belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, dan memberikan pelayanan selalu sesuai dengan jadwal dan tepat waktu. Daya tanggap (*responsiveness*) Menurut Rambat Lupiyoadi (2001:148) daya tanggap adalah "suatu kemauan untuk

Suryana, 2018

PENGARUH KEPEMIMPINAN PEMBELAJARAN KEPALA SEKOLAH DAN PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN TERHADAP MUTU KINERJA MENGAJAR GURU SD NEGERI DI KECAMATAN BATUJAJAR KABUPATEN BANDUNG BARAT
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

membantu dan memberikan pelayanan yang cepat (*responsif*) dan tepat kepada pelanggan, dengan penyampaian informasi yang jelas.

Intinya adalah ketika guru melaksanakan proses pembelajaran diharapkan untuk meningkatkan persiapan dalam (1)membahas materi pelajaran menyampaikan pertanyaan terlebih dahulu mengenai pelajaran yang lalu;(2) sebelum membahas materi pelajaran menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai;(3) dalam menjelaskan materi pelajaran melihat pada buku yang berkaitan dengan materi;(4) dalam menjelaskan materi pelajaran menggunakan bahasa yang jelas sehingga mudah dimengerti;(5) dalam kegiatan mengajar menggunakan cara bervariasi seperti tanya jawab, kuis, diskusi, ceramah dan lain sebagainya;(6) dalam setiap pelajaran berlangsung menggunakan alat bantu belajar baik berdimensi dua ataupun berdimensi 3, seperti karton bergambar, Foto, film, dan fatung, relief gambar dan sebagainya untuk menarik minat belajar siswa.

1.2 Gambaran Kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah SD Negeri Di Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat berkriteria tinggi dengan penafsiran baik.

Gambaran kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah sebagai variabel X_1 , berdasarkan kuisiner pada guru-guru sebagai sampel penelitian, didapat: 1) secara umum berkriteria baik dengan rata-rata prosentase benar dari setiap dimensi adalah 60,3% sedangkan dimensi paling rendah adalah 58,6%. jika di rata-ratakan jawaban responden dari total seluruh pernyataan adalah berada pada nilai 1,77%. Hal ini berarti bahwa dari jawaban 34 pernyataan

kepemimpinan pembelajaran yang diberikan kepada guru rata-rata guru menjawab soalnya adalah tinggi dengan nilai rata-rata 3,62.

Temuan hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah SD Negeri Di Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat berkriteria tinggi dengan nilai rata-rata 3.62. Variabel kepemimpinan pembelajaran diukur melalui 6 dimensi dan diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Peningkatan secara berkelanjutan, dengan skor rata-rata sebesar 3.80 dengan kriteria tinggi dan penafsiran baik.
2. Kultur pembelajaran, dengan skor rata-rata sebesar 3.52 dengan kriteria tinggi dan penafsiran baik.
3. Penilaian hasil belajar, dengan skor rata-rata sebesar 3.58 dengan kriteria tinggi dan penafsiran baik.
4. Pengembangan profesionalisme guru dengan skor rata-rata sebesar 3.62 dengan kriteria tinggi dan penafsiran baik.
5. Manajemen sekolah dengan skor rata-rata sebesar 3.57 dengan kriteria tinggi dan penafsiran baik.
6. Perbedaan dengan skor rata-rata sebesar 3.63 dengan kriteria tinggi dan penafsiran baik.

Berdasarkan uraian data hasil temuan diatas, secara umum kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah SD Negeri Di Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat sudah tergolong baik. Urutan pertama berdasarkan Skor tertinggi dalam perolehan jawaban pada dimensi peningkatan secara berkelanjutan, kriteria tinggi dan penafsiran baik sedangkan kultur pembelajaran berada pada urutan keenam sebagai skor terendah akan tetapi masih tergolong baik. Hal ini menunjukkan bahwa peranan kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran dalam membimbing

Suryana, 2018

PENGARUH KEPEMIMPINAN PEMBELAJARAN KEPALA SEKOLAH DAN PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN TERHADAP MUTU KINERJA MENGAJAR GURU SD NEGERI DI KECAMATAN BATUJAJAR KABUPATEN BANDUNG BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pengembangan proses belajar mengajar melalui penerapan kepemimpinan visioner dan situasional terhadap guru masih kurang dirasakan.

Indikator tertinggi sebesar 4.00 pada dimensi peningkatan secara berkelanjutan adalah pengaruh kepemimpinan pembelajaran dalam merumuskan dan mengartikulasikan tujuan pembelajaran, sedangkan indikator terendah sebesar 3,29 karena masih belum optimalnya kepala sekolah sebagai kepemimpinan pembelajaran dalam menerapkan kepemimpinan visioner dan situasional.

Rendahnya perolehan skor dimensi kultur pembelajaran penyebabnya adalah belum optimalnya kepemimpinan kepala sekolah dalam membimbing pengembangan proses belajar mengajar melalui penerapan kepemimpinan visioner dan situasional terhadap guru, yang diantaranya belum melaksanakan secara optimal dalam mengevaluasi secara periodik mengevaluasi kinerja guru untuk mengetahui berbagai kekuatan dan kelemahan yang dijadikan sebagai bahan untuk melaksanakan pengembangan keprofesian guru.

Kepemimpinan yang kerja pokoknya difokuskan pada rekayasa yang penuh tantangan. Kemudian pada gilirannya pemimpin tersebut dapat menjadi agen perubahan yang unggul dan menjadi penentu arah organisasi yang memahami prioritas, menjadi pelatih yang profesional, serta dapat membimbing personel lainnya kearah profesionalisme kerja yang diharapkan (Komariah dan Cipi Triatna, 2005:81). Sedangkan pemimpin kultural menurut Ubben&Hughes (dalam Sergiovanni, 1991). Dalam memainkan perannya sebagai pemimpin kultural, kepala sekolah mengidentifikasi diri dengan kekuatan nilai-nilai (values)

Suryana, 2018

PENGARUH KEPEMIMPINAN PEMBELAJARAN KEPALA SEKOLAH DAN PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN TERHADAP MUTU KINERJA MENGAJAR GURU SD NEGERI DI KECAMATAN BATUJAJAR KABUPATEN BANDUNG BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan keyakinan-keyakinan (beliefs) tentang sekolah yang membuat sekolah menjadi unik. Pemimpin kultural berusaha membangun tradisi-tradisi sekitar sekolah menjadi lebih bernilai tinggi. Ia bertukar pikiran dengan orang lain tentang apa yang lebih bernilai di sekolah dengan menceritakan sejarah keberhasilan sekolah di masa lalu untuk menguatkan tradisi-tradisi tersebut.

Sebagai pemimpin pembelajaran, kepala sekolah diharapkan dapat memainkan peranan penting dalam membangun realitas ini, di antaranya adalah mengartikulasikan tujuan dan misi sekolah, mensosialisasikan staf baru di sekolah, memelihara tradisi-tradisi sekolah yang bernilai tinggi, mengembangkan dan memainkan sistem simbol-simbol, serta memberikan penghargaan terhadap siapa saja warga sekolah yang mampu merefleksikan kultur sekolah pada pelaksanaan tugasnya di sekolah.

3. Gambaran Pengembangan keprofesian berkelanjutan guru SD Negeri Di Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat ber kriteria tinggi dengan penafsiran baik.

Gambaran pengembangan keprofesian berkelanjutan pada guru SD di Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat, sebagai variabel X2 secara umum ber kriteria baik dengan rata-rata prosentase benar dari setiap dimensi adalah 87,75% sedangkan dimensi paling rendah adalah 85%, jika di rata-ratakan jawaban responden dari total seluruh pernyataan adalah berada pada nilai 2,6%. Hal ini berarti bahwa dari jawaban 34 pernyataan pengembangan keprofesian berkelanjutan yang diberikan kepada guru rata-rata guru menjawab soalnya adalah tinggi dengan nilai rata-rata 3,51

Suryana, 2018

PENGARUH KEPEMIMPINAN PEMBELAJARAN KEPALA SEKOLAH DAN PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN TERHADAP MUTU KINERJA MENGAJAR GURU SD NEGERI DI KECAMATAN BATUJAJAR KABUPATEN BANDUNG BARAT
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Temuan hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa pengembangan keprofesian berkelanjutan guru SD Negeri Di Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat berkriteria tinggengan nilai rata-rata 3.51. Variabel kepemimpinan pembelajaran diukur melalui 4 dimensi dan diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Dilakukan oleh guru sendiri berkelanjutan dengan skor rata-rata sebesar 3.60 dengan kriteria tinggi dan penafsiran baik.
2. Bekerja sama dalam satu sekolah dengan skor rata-rata sebesar 3.42 dengan kriteria tinggi dan penafsiran baik.
3. Jaringan sekolah dengan skor rata-rata sebesar 3.62 dengan kriteria tinggi dan penafsiran baik.
4. Kepakaran luar dengan skor rata-rata sebesar 3.40 dengan kriteria tinggi dan penafsiran baik.

Berdasarkan uraian data hasil temuan diatas, secara umum pengembangan keprofesian berkelanjutan terhadap guru SD Negeri Di Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat sudah tergolong baik. Urutan pertama berdasarkan Skor tertinggi dalam perolehan jawaban pada dimensi Jaringan sekolah berkriteria tinggi dan penafsiran baik sedangkan Kepakaran luar berada pada urutan keempat sebagai skor terendah akan tetapi masih tergolong baik. Hal ini menunjukkan belum maksimal pemberdayaan terpenuhinya untuk pengembangan keprofesionalan yang lebih lanjut melalui PKG dan dengan mengundang sumber PKB baik para pengawas, LPMP, P4TK, maupun dari perguruan tinggi atau institusi layanan lain yang diakui oleh pemerintah.

Indikator tertinggi sebesar 4.05 pada dimensi dilakukan oleh guru sendiri, antara lain mengembangkan kurikulum yang mencakup topik-topik aktual/terkini yang berkaitan dengan sains

Suryana, 2018

PENGARUH KEPEMIMPINAN PEMBELAJARAN KEPALA SEKOLAH DAN PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN TERHADAP MUTU KINERJA MENGAJAR GURU SD NEGERI DI KECAMATAN BATUJAJAR KABUPATEN BANDUNG BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan teknologi, sosial, dsb, sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sedangkan pada dimensi kepakaran luar indikator terendah sebesar 3,29 karena masih belum optimalnya pengembangan keprofesian berkelanjutan melalui pendidikan dan pelatihan jarak jauh melalui jejaring virtual atau TIK yang diselenggarakan oleh institusi layanan luar negeri.

Rendahnya perolehan skor dimensi kepakaran luar penyebabnya adalah belum optimalnya pengembangan lebih lanjut melalui dengan mengundang sumber PKB baik para pengawas, LPMP, P4TK, maupun dari perguruan tinggi atau institusi layanan lain yang diakui oleh sehingga Program kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB) yang merupakan amanat dari undang-undang untuk melaksanakan Program kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB) yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru sebagai agen perubahan dan sumber belajar utama bagi peserta didik dan diharapkan dapat memberikan sumbangan yang sangat besar dalam peningkatan kualitas kompetensi guru.

PKG yang merupakan gabungan dari beberapa KKG mengundang sumber PKB dari LPMP dan atau P4TK. Menurut Surya (2003, hlm. 138) Kompetensi profesional guru meliputi kepakaran atau keahlian dalam bidangnya yaitu penguasaan bahan yang harus diajarkan beserta metodenya, rasa tanggung jawab akan tugas, dan rasa kebersamaan dengan sejawat guru lainnya.

Untuk menetapkan pelaksanaan pengembangan keprofesian berkelanjutan di sekolah, melalui jaringan sekolah, atau kepakaran lain, kepala sekolah perlu memperhatikan beberapa hal antara lain:

- a. tidak merugikan kepentingan belajar peserta didik
- b. sesuai

Suryana, 2018

PENGARUH KEPEMIMPINAN PEMBELAJARAN KEPALA SEKOLAH DAN PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN TERHADAP MUTU KINERJA MENGAJAR GURU SD NEGERI DI KECAMATAN BATUJAJAR KABUPATEN BANDUNG BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan kebutuhan pengembangan profesionalisme guru dan peningkatan mutu sekolah c. kelayakan pelaksanaan program pengembangan keprofesian berkelanjutan ditinjau dari segi ketersediaan sumber daya manusia, biaya, dan waktu.

Diungkapkan Holbeche (2005:235) yang menjelaskan bahwa : organization need people to have the skills for the job. As jobs change, skills requirement alter. Although training and development are usually amongs the first area to be cut back in hard economics times, organization which maintain their investment in training and development such as (skills, leadership, innovation and teamworking) Dari pendapat diatas dapat diartikan bahwa organisasi membutuhkan orang-orang yang mempunyai kemampuan dalam sebuah pekerjaan.Seperti perubahan kerja, kemampuan yang dibutuhkan selanjutnya. Termasuk didalamnya pelatihan dan pengembangan yang biasa menjadi sebuah factor penting dalam sebuah organisasi yang akan dapat menjaga nilai investasi dalam pengembangan dan pelatihan.

4. Pengaruh Kepemimpinan pembelajaran Kepala Sekolah terhadap Kinerja Mengajar Guru

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah terhadap mutu kinerja mengajar guru. Besarnya pengaruh kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah terhadap mutu kinerja mengajar guru adalah 17,1%, sisanya sebesar 82,9% dipengaruhi oleh variabel lain.

Selanjutnya, dari perhitungan analisis regresi menunjukkan bahwa setiap penambahan satu poin, maka kinerja mengajar guru

Suryana, 2018

PENGARUH KEPEMIMPINAN PEMBELAJARAN KEPALA SEKOLAH DAN PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN TERHADAP MUTU KINERJA MENGAJAR GURU SD NEGERI DI KECAMATAN BATUJAJAR KABUPATEN BANDUNG BARAT
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

akan mengalami peningkatan sebesar 0,525 poin. Hal ini berarti bahwa semakin baik kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah maka mutu kinerja mengajar guru akan semakin meningkat. Dengan demikian kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang memberikan pengaruh terhadap kinerja mengajar guru.

kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah berpengaruh terhadap mutu kinerja mengajar guru, disebabkan karena aktivitas kepala sekolah yang benar-benar memfokuskan diri terhadap peningkatan proses dan hasil belajar siswa melalui guru. Artinya kepemimpinan pembelajaran memberdayakan segenap kemampuan guru dalam mengajar sehingga kinerja mengajar guru meningkat. Kinerja mengajar guru yang bermutu pada gilirannya akan meningkatkan proses dan hasil belajar siswa karena hasil belajar siswa tidak langsung dari kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah, melainkan melalui proses pengajaran yang dilakukan guru. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian Iis & Dedy (2015:66) bahwa kepemimpinan pembelajaran (*instructional leadership*) memiliki kontribusi yang tinggi terhadap kinerja mengajar guru.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian Cicih & Endang (2015) yaitu seorang kepala sekolah dalam praktek kepemimpinannya harus peningkatan mutu dan hasil pembelajaran yang komponen-komponennya terdiri dari kurikulum, kegiatan pembelajaran, penilaian/asesmen, upaya pemberdayaan dan pengembangan profesionalisme guru, peningkatan layanan pembelajaran, dan membangun komunitas belajar. Dengan demikian maka harus ada paradigma baru tentang praktek

kepemimpinan kepala sekolah dasar yang harus lebih fokus pada peningkatan mutu dan hasil belajar.

Sebagai pemimpin pembelajaran, bantuan terhadap kesusulitan guru dalam meningkatkan mutu kinerja mengajar antara lain:

1. Merumuskan dan mengartikulasikan tujuan pembelajaran
 Dalam merumuskan tujuan pembelajaran kesulitan yang dihadapi dalam mengembang suatu dimensi melalui kata oprasional yang mencerminkan ranah yang ingin dicapai dalam pembelajaran.
2. Pengembangan kurikulum
 Kesulitan dalam merumuskan visi, misi, dan tujuan sekolah; pengembangan struktur dan muatan kurikulum; dan pembuatan kalender memerlukan arahan dan bimbingan
3. Perbaiki Proses belajar mengajar
 Kesulitan dalam melakukan perbaikan proses belajar mengajar yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran serta pengelolaan kelas yang memerlukan bimbingan dalam mengembangkan dan perbaikan proses belajar mengajar (PBM).
4. Mengembangkan Keprofesian
 Kesulitan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan sebagai dalam mengembangkan keprofesian.
5. Wadah sumber penggalangan komformisme
 Kesulitan dalam membangaun komunitas yang memiliki kesamaan nilai-nilai pembelajaran dalam rangka mengatasi berbagai kendala dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Suryana, 2018

PENGARUH KEPEMIMPINAN PEMBELAJARAN KEPALA SEKOLAH DAN PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN TERHADAP MUTU KINERJA MENGAJAR GURU SD NEGERI DI KECAMATAN BATUJAJAR KABUPATEN BANDUNG BARAT
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

6. Wawasan terhadap situasi
Kesulitan dalam melaksanakan strategi menghadapi dan melaksanakan visi yang ingin dicapai, baik masa depan, dan yang sedang dihadapi dalam situasi tertentu, dengan kepemimpinan visioner dan situasional kepala sekolah kesulitan dapat diatasi.
7. Motivasi untuk melayani siswa dengan prima
Kesulitan memfokuskan perhatian terhadap siswa sebagai pelanggan utama, maka melalui ajakan kepala sekolah guru dapat memusatkan bahwa siswa merupakan pelanggan yang harus dilayani dengan prima.
8. Perbaikan yang terus menerus
Kesulitan dalam melakukan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, refleksi, dan revisi terhadap perencanaan berikutnya, dan siklusnya diulang-ulang melalui kemampuan kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran.
9. Efektivitas dalam kinerja mengajar
Kesulitan memecahkan masalah dalam pembelajaran memerlukan keluwesan dalam pengendalian, teamwork dan komitmen yang kuat memerlukan kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah yang berkarateristik efektif.
10. Tanggap terhadap perubahan
Kesulitan terhadap prakarsa-prakarsa yang baru, maka dengan kepemimpinan pembelajaran melalui arahan, bimbingan, motivasi dan inspirasi guru mampu untuk menentukan arah untuk kreatif, inovatif dan inisiasi atas
11. Membangun teamwork yang kompak

Kesulitan untuk mewujudkan teamwork yang kompak, maka dengan pemimpin pembelajaran yang mampu membangun teamwork yang kompak, cerdas, dinamis, harmonis, dan lincah. Pelibatan, partisipasi, dan dedikasi warga sekolah.

12. Memerlukan keteladanan inspirasi

Kesulitan untuk menentukan seseorang sebagai inspiratif untuk meningkatkan kinerja, maka dengan karakteristik kepemimpinan pembelajaran melalui kemampuan memberi contoh dalam berbagai hal misalnya komitmen, disiplin, nyaman terhadap perubahan, kasih sayang terhadap siswa, semangat kerja, dsb yang memberi inspirasi kepada guru, karyawan, dan terutama siswanya untuk mempelajari dan menikmati hal-hal yang belum diketahui, dan mampu membangun kondisi rasa keingintahuan dari seluruh warga sekolahnya.

5. Pengaruh Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan terhadap Mutu Kinerja Mengajar Guru

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pengembangan keprofesian berkelanjutan terhadap mutu kinerja mengajar guru. Besarnya pengaruh terhadap kinerja mengajar guru adalah 38,4%, sisanya sebesar 61,6% dipengaruhi oleh variabel lain. Selanjutnya, perhitungan analisis regresi menunjukkan bahwa setiap penambahan satu poin akan mengalami peningkatan sebesar 0,610 poin., sehingga semakin tinggi pengembangan keprofesian berkelanjutan terhadap guru maka kinerja mengajar guru akan semakin meningkat. Dengan demikian, pengembangan keprofesian

Suryana, 2018

PENGARUH KEPEMIMPINAN PEMBELAJARAN KEPALA SEKOLAH DAN PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN TERHADAP MUTU KINERJA MENGAJAR GURU SD NEGERI DI KECAMATAN BATUJAJAR KABUPATEN BANDUNG BARAT
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berkelanjutan merupakan salah satu faktor yang memberikan pengaruh terhadap kinerja mengajar guru.

Pengembangan profesi merupakan proses penyelenggaraan belajar dalam rangka meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan atau kemampuan manajemen beserta strategi penerapannya serta mampu meningkatkan kinerja yang lebih baik. Komang(2014)

Sejalan dengan hasil penelitian Ayu Dewi dkk (2017) bahwa pengembangan profesi guru adalah kegiatan guru dalam pengamalan ilmu dan pengetahuan, teknologi dan keterampilan untuk meningkatkan mutu, baik bagi proses belajar mengajar dan profesionalisme tenaga kependidikan lainnya.

6. Pengaruh Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah dan Pengembangan keprofesian Berkelanjutan terhadap Mutu Kinerja Mengajar Guru

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dengan signifikansi yang rendah antara kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah dan pengembangan keprofesian berkelanjutan terhadap mutu kinerja mengajar guru. Besarnya pengaruh kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah dan pengembangan keprofesian berkelanjutan terhadap mutu kinerja mengajar guru adalah 38,4%, sisanya sebesar 61,6% dipengaruhi oleh variabel lain.

Selanjutnya, melalui perhitungan analisis regresi disimpulkan bahwa setiap penambahan satu poin kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah dan pengembangan keprofesian berkelanjutan, maka mutu kinerja mengajar guru akan mengalami peningkatan sebesar 0,503 poin. Hal ini berarti semakin baik

Suryana, 2018

PENGARUH KEPEMIMPINAN PEMBELAJARAN KEPALA SEKOLAH DAN PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN TERHADAP MUTU KINERJA MENGAJAR GURU SD NEGERI DI KECAMATAN BATUJAJAR KABUPATEN BANDUNG BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah dan pengembangan keprofesian berkelanjutan terhadap mutu kinerja mengajar guru akan semakin meningkat. Dengan demikian, kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah dan pengembangan keprofesian berkelanjutan merupakan salah satu faktor yang memberikan pengaruh terhadap kinerja mengajar guru.

Pengaruh yang sedang kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah dan pengembangan keprofesian berkelanjutan terhadap mutu kinerja mengajar guru mengisyaratkan bahwa kedua variabel tersebut masih belum optimal berperan dalam meningkatkan mutu kinerja mengajar guru padahal sangat penting dalam menentukan kinerja mengajar guru. Hal ini disebabkan karena kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah dan pengembangan keprofesian berkelanjutan terhadap mutu kinerja mengajar guru masih kurang tercurahkan waktu dan perhatiannya pada pelaksanaan kurikulum dan pengembangan guru.

Kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah dan pengembangan keprofesian berkelanjutan terhadap mutu kinerja mengajar guru. Berdasarkan ulasa Hallinger dan Heck (1993) Pengaruh kepemimpinan pembelajaran (*instructional leadership*) terhadap peningkatan hasil belajar siswa sudah tidak diragukan lagi. Sejumlah ahli pendidikan telah melakukan penelitian tentang pengaruh kepemimpinan pembelajaran terhadap peningkatan hasil belajar. Mereka menyimpulkan peningkatan hasil belajar siswa sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan pembelajaran.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Althausser (2015) mendukung penelitian ini menjelaskan bahwa program pengembangan keprofesian dapat meningkatkan pemberdayaan

Suryana, 2018

PENGARUH KEPEMIMPINAN PEMBELAJARAN KEPALA SEKOLAH DAN PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN TERHADAP MUTU KINERJA MENGAJAR GURU SD NEGERI DI KECAMATAN BATUJAJAR KABUPATEN BANDUNG BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diri guru dan prestasi siswa. Pemberdayaan diri guru secara pribadi dan umum melalui partisipasi pada program pengembangan keprofesian memiliki hubungan untuk meningkatkan prestasi siswa sesuai dengan tujuan dari pengembangan keprofesian adalah untuk meningkatkan prestasi siswa.

Suryana, 2018

PENGARUH KEPEMIMPINAN PEMBELAJARAN KEPALA SEKOLAH DAN PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN TERHADAP MUTU KINERJA MENGAJAR GURU SD NEGERI DI KECAMATAN BATUJAJAR KABUPATEN BANDUNG BARAT
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu